

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pendidikan Karakter berbasis Moderasi Beragama Pada AUD

##### 1. Hakikat Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. *Pendidikan* lebih mengarah pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education* yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educo* yang berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Dalam pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni.<sup>1</sup>

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai dan memusatkan pada bagaimana penerapan dari nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sedangkan menurut terminologi, karakter lebih dikenal dengan akhlak. Menurut al-Qurthubi dalam kitabnya *as-shihah, al-khuluq*, yaitu adab yang ada dalam diri seseorang.<sup>2</sup> Jadi, istilah karakter itu erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, seseorang bisa disebut berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan nilai agama dan moral.

Karakter merupakan nilai-nilai dari sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang dibuktikan dalam pikiran, sikap,

---

<sup>1</sup>Muhammad Fadhillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020), 16.

<sup>2</sup>Endang Kartikowati dkk., *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 11-12.

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam merespon keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan seringkali orang yang berkaitan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk menjadikan kepribadian seseorang melalui budi pekerti, dimana hasilnya dapat dilihat dalam perbuatan nyata seseorang tersebut, yaitu perilaku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang melihat pendidikan karakter dalam jangkauan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini telah disepakati adanya karakter tertentu yang diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah strategi pembelajaran yang menempatkan individu untuk terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter.<sup>4</sup>

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sifat, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan pusat bahasa Depdiknas yang menerjemahkan sebagai pembawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Adapun berkarakter yaitu berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khusus dari setiap

---

<sup>3</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 29.

<sup>4</sup> Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut vol. 08, no. 01, (2014), 5.

individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari ketetapan yang dibuat.<sup>5</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Selain itu, pendidikan karakter merupakan suatu metode penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna yang sesuai dengan sifat aslinya. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi yang memiliki kepribadian baik dan juga menjunjung asas-asas kebaikan dan kebenaran dalam setiap langkahnya.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>6</sup> Penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi saat ini, diakui atau tidak, krisis moral saat ini sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat, khususnya pada anak-anak. Misalnya meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan pada anak-anak maupun remaja, terjadinya kejahatan pada teman, kebiasaan menyontek, pencurian, dan perusakan milik orang lain. Hal itu merupakan masalah sosial yang belum bisa diatasi hingga saat ini.

Berdasarkan perspektif Islam telah jelas bahwa firman Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan petunjuk

---

<sup>5</sup> Harun dkk., *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD*, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 5-6.

<sup>6</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

tentang baik dan buruknya perilaku. Manusia beriman dengan dibekali oleh akal sehingga mampu untuk mengenal dan memahami secara mendalam tentang jenis-jenis perbuatan yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai pendidikan karakter yang unggul dan mulia dalam perspektif Islam digambarkan dengan akhlak mulia Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sehingga dapat menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi seluruh umat manusia. Akhlak unggul yang dimiliki oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* antara lain, benar (*shidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan kebaikan (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*). Akhlak mulia tersebut termanifestasikan dalam semua perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad sehingga beliau mendapatkan gelar *al-amin* (dapat dipercaya).<sup>7</sup>

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>8</sup>

Dari ayat tersebut, telah jelas bahwa firman Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan petunjuk tentang perilaku yang baik melalui akhlak Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk dijadikan suri tauladan bagi umat manusia. Karena, manusia beriman dengan dibekali oleh akal sehingga mampu untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang jenis-jenis perilaku yang baik dan yang buruk.

<sup>7</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 51.

<sup>8</sup> Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 419.

Pentingnya adab seseorang terlihat dari hubungan interaksinya dengan orang lain, baik pada anak-anak ataupun orang dewasa. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam menjalankan adab merupakan prioritas utama dalam pendidikan akhlak. Pentingnya adab dan cara penanaman dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika kita melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan perhatian terbesar pada adab dalam pembentukan akhlak anak. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menanamkan dan membiasakan adab tersebut agar menjadi salah satu tabiat dan sifat dasarnya.<sup>9</sup> Karakter atau akhlak dapat lahir sedikit demi sedikit akibat pengulangan dari suatu kegiatan, itu sebabnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan orang tua untuk menanamkan adab pada anaknya sedini mungkin.

#### **b. Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini**

Karakter memiliki nilai tentang sesuatu, suatu nilai yang terwujud dalam bentuk perilaku anak, itulah yang disebut dengan karakter. Jadi, suatu karakter melekat pada nilai dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, tidak ada perilaku dari seorang anak atau sekelompok anak berada dalam kondisi yang tidak jelas. Banyak nilai yang ada dalam kehidupan manusia, beberapa nilai dapat diidentifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak, baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungannya.<sup>10</sup>

Menerapkan pendidikan karakter sejak dini juga tidak mudah seperti yang dibayangkan, perlu adanya persiapan-persiapan, seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta dibutuhkan pendidik-pendidik yang berkompeten, profesional, dan berkepribadian baik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, ada beberapa landasan yang dapat dijadikan rujukan. Landasan-landasan di sini dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa

---

<sup>9</sup> Endang Kartikowati dkk., *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, 13.

<sup>10</sup> Muhammad Fadhilah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 34.

Indonesia. Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.<sup>11</sup>

1) Agama

Agama merupakan sumber kebaikan, oleh karena itu agama merupakan landasan pertama bagi pendidikan karakter. Dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak, harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Landasan agama ini sangat tepat jika diterapkan di Indonesia, karena mayoritas warga Indonesia yaitu masyarakat beragama, mereka mengakui bahwa kebaikan bersumber dari agama.

2) Pancasila

Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan roda pemerintahan, karena Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Oleh karena itu, Pancasila merupakan satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, Pancasila harus menjadi ruh dalam setiap pelaksanaannya. Artinya, Pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara yang baik.

3) Budaya

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Di daerah manapun di Indonesia, pasti mempunyai kebudayaan yang

---

<sup>11</sup> Endang Kartikowati dkk., *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*, 16-17.

berbeda-beda. maka, sudah menjadi keharusan jika pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya di Indonesia harus dijadikan sebagai sumber nilai dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Hal ini dimaksudkan supaya pendidikan yang ada tidak tercabut dari akar budaya bangsa Indonesia.

#### 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam penerapan pendidikan karakter, landasan ini tidak boleh terlupakan, meskipun pada anak usia dini, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>12</sup>

## 2. Hakikat Moderasi Beragama

### a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti ke sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan), kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti

<sup>12</sup> Muhammad Fadhillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 33-35.

mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan ekstrem.<sup>13</sup>

Moderasi beragama menurut lukman hakim saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat mengpenerapkannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural) dan multikultural seperti Negara Indonesia ini, dengan cara yang demikian keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasikan agama, karena agama sejatinya sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan dan keseimbangan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.<sup>14</sup>

Menurut Darlis, islam moderat berada di tengah-tengah dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun perbedaan madzhab. Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati, dengan tetap meyakini kebenaran dan keyakinan masing-masing agama. Sehingga, semua bisa menerima segala keputusan dengan kepala dingin tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 17.

<sup>14</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 16.

<sup>15</sup> Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr vol. 13 no.2 Desember (2017), 224.

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk agama islam yang dikenal dengan islam *wasathiyah* atau islam moderat, yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.

Dalam surat Al-Baqarah: 143 Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا  
إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرُّسُولَ ۗ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً ۗ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “dan demikian pula Kami sudah menjadikan kamu (umat islam) sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia serta Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S. Al-Baqarah: 143).<sup>16</sup>

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah telah menjadikan umat islam sebagai “*ummatan wasathan*” yaitu umat yang adil dan terpilih, maksudnya

<sup>16</sup> Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, , (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 21.

adalah umat islam yang telah memiliki kesempurnaan ajaran agama, paling baik akhlakunya, dan amal yang paling utama. Oleh karena itu, sebagai umat islam yang terpilih seharusnya dapat menjadi agen penyebar kedamaian dalam islam *rohmatan lil 'alamin*.<sup>17</sup>

Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, dan fanatik dalam beragama. Adanya konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni dalam masyarakat, berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunis) dan ekstrim kanan (islamisme). Namun, sekarang ini ancaman disharmoni juga muncul dari pengaruh globalisme dan islamisme yang disebut dengan dua fundamentalis. Dalam konteks ini, untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama.<sup>18</sup> Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014 berkaitan dengan Standar Nasional PAUD berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu 1) mengenal agama yang dianut, 2) mengerjakan ibadah, 3) berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb. 4) menjaga kebersihan diri dan lingkungan, 5) mengetahui hari besar agama, 6) menghormati (toleransi) agama orang lain.<sup>19</sup> Hal tersebut termasuk dalam moderasi beragama, karena anak usia 5-6 tahun adaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya lebih kompleks.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan suatu cara pandang dan juga cara bersikap dalam menghargai dan menyikapi suatu perbedaan keberagaman agama, budaya, ras, suku, adat istiadat agar dapat menjadi satu

---

<sup>17</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Muhtadiin, vol.7 no.02 Juli (2021), 114-115.

<sup>18</sup> Agus Ahmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, vol.13 no.2, Februari-Maret (2019), 49.

<sup>19</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 *tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini*.

kesatuan antar umat beragama serta dapat menjaga keutuhan Negara Indonesia.

Berikut ini terdapat ringkasan dalam bentuk tabel tentang konsep moderasi beragama menurut para ahli:

**Tabel 2.2**  
**Ringkasan Konsep Moderasi Beragama Menurut Para Ahli**

Para ahli	Pengertian
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)	Terdapat dua pengertian moderasi, <i>pertama</i> moderat berarti mengedepankan sikap keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, ketika memperlakukan orang lain. <i>Kedua</i> , moderasi dikenal dengan kata <i>wasathiyah</i> (tengah-tengah), <i>I'tidal</i> (adil), dan <i>tawazun</i> (seimbang) yang semuanya itu memiliki makna sama, yaitu memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan yang ekstrem
Lukman Hakim Saifuddin	Proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat mengpenerapkannya. Dengan cara demikian, keberagaman dapat disikapi dengan bijak serta toleransi dan keadilan dapat terwujud.
Darlis	Islam moderat berada di tengah-tengah dala menyikapi sebuah perbedaan, karena islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati dengan tetap meyakini kebenaran dan

Para ahli	Pengertian
	keyakinan masing-masing tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.
Konteks agama islam surat Al-Baqarah ayat 143	Dari ayat tersebut. Allah telah menjadikan umat islam sebagai “ <i>ummatan wasathan</i> ” yaitu umat yang adil dan terpilih, maksudnya yaitu umat islam yang telah memiliki kesempurnaan ajaran agama, paling baik akhlaknya, dan amal paling utama. Jadi sebagai umat islam yang terpilih seharusnya dapat menjadi agen penyebar kedamaian.
Kesimpulan penulis	Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan suatu cara pandang dan cara bersikap dalam menghargai dan menyikapi suatu perbedaan dalam keberagaman agama, budaya, adat istiadat, ras, dan suku agar dapat menjadi satu kesatuan antara umat beragama serta dapat menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

**b. Prinsip Dasar Moderasi Beragama**

Prinsip dasar moderasi beragama yaitu adil selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, yaitu keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kepentingan umum, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Inti dari moderasi

beragama yaitu adil dan seimbang dalam memandang dan menyikapi segala persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata adil diartikan:

- 1) Tidak berat sebelah atau tidak memihak
- 2) Berpihak pada kebenaran
- 3) Bersikap sepatutnya atau tidak sewenang-wenang

Prinsip yang kedua yaitu seimbang, yaitu istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat, melainkan bersikap tegas berarti tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, tetapi keberpihakannya tidak sampai merampas hak orang lain sehingga dapat membuat kerugian bagi orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai cara pandang untuk mengerjakan sesuatu dengan secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.<sup>20</sup>

Prinsip dasar moderasi beragama yang harus dipahami dan dipenerapkan dalam kehidupan islam yang moderat yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Mengambil Jalan Tengah

Mengambil jalan tengah dapat dilakukan dengan bersikap tidak berlebihan dalam beragama, serta tidak mengurangi ajaran dari agama. Sehingga dapat diartikan sikap pertengahan merupakan suatu pandangan atau perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang berseberangan serta kelewatan hingga salah satu dari kedua perilaku tidak dianggap mendominasi dalam benak serta perilaku dari seseorang.

Umat islam tidak boleh memiliki sikap yang ekstrem, sehingga dapat menimbulkan perilaku radikal, keras dan kaku (fundamentalis) yang menyebabkan timbulnya sifat egois dan mengganggu orang yang tidak serupa dengn

---

<sup>20</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 19.

<sup>21</sup> Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*, 115-117.

pemahamannya dianggap sebagai hal salah dan keliru.

## 2) Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan sesuatu yang berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku yang menghargai pendirian orang lain.

Dalam hal beragama, tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan keutuhan. Tata cara ibadah juga harus sesuai dengan ritual agamanya masing-masing. Moderasi sendiri memandang bahwa setiap agama itu benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing, serta tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

## 3) Adil

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum. Ada empat makna keadilan, yaitu: *Pertama*, adil berarti sama. Tetapi persamaan yang dimaksud yaitu persamaan dalam setiap hak. *Kedua*, adil berarti seimbang. Namun perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan. Bisa jadi satu bagian berukuran besar ataupun satu lagi berukuran kecil. *Ketiga*, adil merupakan perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada pemiliknya. Hal itu yang disebut dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, pengertian keadilan seperti ini melahirkan keadilan sosial. *Keempat*, adil yang dinisbatkan kepada *ilahi*. Pada dasarnya keadilan *ilahi* merupakan rahmat dan kebaikan-Nya, keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam

raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci.<sup>22</sup>

4) Seimbang

Maksud dari seimbang yaitu, pemahaman dan pengamalan harus dilakukan secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Tegas dalam menyatakan prinsip dan dapat membedakan antara perbedaan dan penyimpangan.<sup>23</sup>

Dalam rumusan lain disebutkan bahwa, ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi supaya tidak melampaui batas, serta selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, tiga syarat moderasi dapat diungkapkan dengan tiga kata, yakni: berilmu, berbudi, dan berhati-hati.<sup>24</sup>

**3. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini**

**a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini menurut pendapat para ahli memiliki pengertian yang cukup beragam. Batasan anak usia dini disampaikan oleh NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman kanak-kanak, tempat penitipan anak, pendidikan prasekolah baik swasta ataupun negeri. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan tentang sistem pendidikan nasioal pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dari lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan awal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun

---

<sup>22</sup> Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, vol. 25, no.2, Desember (2019), 97-98.

<sup>23</sup> Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, 99.

<sup>24</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 21.

rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.<sup>25</sup>

Sementara menurut UNESCO dengan persetujuan Negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 yang disebut *International Standard Classification of Education* (ISDEC). Pada jenjang yang telah ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada jenjang prasekolah, yaitu pada anak usia 3-5 tahun. Di beberapa Negara, pendidikan bagi anak usia dini tidak selalu dilaksanakan pada usia tersebut, ada juga yang lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan ada pula yang mengakhiri pada usia 6 tahun.<sup>26</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2), standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta keterampilan anak.<sup>27</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 Pasal 7 yaitu, satuan pendidikan anak usia dini melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 5 berkaitan

---

<sup>25</sup> Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), 1.3-1.4.

<sup>26</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 2.

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 14-15.

dengan struktur kurikulum PAUD yang memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Mengenai pengertian lebih lanjut, pendidikan anak usia dini sesuai dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal yang menegaskan PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya. Dimana PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun terdiri dari Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD sejenis (SPS). Usia 2-4 tahun terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan usia 4-6 tahun terdiri dari TK/RA/Bustanul Athfal (RA). Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan di atas, yang intinya bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.<sup>28</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada anak usia 0-6 tahun secara aktif dan juga kreatif supaya memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan kecerdasan intelektual yang diperlukan dalam perkembangannya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Usia dini merupakan momen yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, yang sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi dari aspek perkembangan dalam diri anak mempunyai peran yang sangat penting.<sup>29</sup>

Kajian pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan tidak akan pernah kehilangan makna. Anak merupakan eksistensi kehidupan, secara individu anak berperan sebagai kepentingan sebuah keluarga, tetapi secara universal anak mempunyai peran yang sangat penting, karena seorang anak berperan sebagai penerus generasi, serta sebagai pemelihara dan pelurus nilai-nilai *illahi*. Dalam konsep *multiple intellegense*, jika anak mempunyai bakat dan potensi yang dikembangkan secara tepat dan benar, maka mereka

---

<sup>28</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, 16-17.

<sup>29</sup> Novan Ardy Widyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016),

akan menjadi generasi yang membawa kemaslahatan. Sebaliknya, jika terjadi salah asuh, maka akan mendatangkan malapetaka dalam kehidupan. Karena sejatinya perkembangan dan pendidikan bagi anak menuntut adanya keseimbangan.<sup>30</sup> Itulah sebabnya Allah *subhanahu wa ta'ala* berpesan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (Q.S. An-Nisa: 9).<sup>31</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa setiap orang tua dianjurkan untuk tidak meninggalkan anak atau generasi yang lemah, lemah iman, lemah intelektual, lemah kemanusiaan, dan lemah fisik, karena anak sendiri merupakan sosok yang masih memerlukan bimbingan dan arahan dari setiap orang tuanya.

Dari beberapa penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan seseorang yang kehidupannya baru memasuki fase awal dari pertumbuhan maupun perkembangan yang unik, dalam pertumbuhannya anak usia dini memerlukan lingkungan yang mendukung, orang tua, dan pendidik yang berkompeten, serta memerlukan faktor lain yang bisa membuat pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara optimal. Pendidikan bagi anak usia dini menitikberatkan pada pendidikan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama),

<sup>30</sup> Warni Djuita, *Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Ulumma Volume XV Nomor 1 Juni (2011), 120.

<sup>31</sup> Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, . (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 77.

kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), serta bahasa. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut berdasarkan dari keunikan dan tahapan perkembangan masing-masing anak.

**b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang dilakukan oleh anak termasuk fitrah, karena usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang akan membentuk kepribadiannya kelak ketika dewasa. Berikut merupakan beberapa karakteristik pada anak usia dini, yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Pribadi yang unik, yaitu sifat dari masing-masing anak berbeda. Karena, dalam pola perkembangannya, setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Misalnya gaya belajarnya, minat dan bakatnya, ataupun hal lainnya. Adanya keunikan tersebut, sebagai seorang pendidik harus bisa melakukan pendekatan secara individual di samping pendekatan secara berkelompok, sehingga masing-masing keunikan dari seorang anak dapat tersalurkan dengan baik.
- 2) Rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu hal, yaitu anak cenderung memiliki ketertarikan yang besar terhadap dunia sekitarnya. Anak-anak selalu menanyakan apa yang dilihat dan didengar, apalagi jika itu suatu hal yang belum pernah mereka ketahui.
- 3) Menunjukkan Sikap Egosentris, yaitu anak-anak pada umumnya hanya memahami suatu hal dari sudut pandang dirinya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Serta, tindakannya bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.
- 4) Aktif dan energik, yaitu seorang anak tidak pernah merasa lelah ketika melakukan aktivitas seharian, terlebih bila aktivitas yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang baru mereka ketahui dan menantang.

Dalam buku strategi pembelajaran aktif anak usia dini, Susanto mengemukakan bahwa, pada prinsipnya

---

<sup>32</sup> Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1.4-1.7.

anak usia dini juga memiliki beberapa karakteristik lain, yaitu:<sup>33</sup>

1) Anak suka meniru

Anak-anak cenderung suka meniru dari apa yang ia lihat, baik itu dari orang tua, guru, lingkungan sekitarnya, ataupun dari media lainnya seperti televisi ataupun gadget. Dalam konteks tersebut, sebagai orang tua maupun pendidik juga harus memberikan teladan yang baik yang bersifat mendidik dan tidak menyimpang.

2) Dunia anak adalah dunia bermain

Aktivitas anak usia dini yaitu disibukkan dengan berbagai macam permainan dan juga alat mainnya. Karena proses belajar yang dilakukan untuk anak usia dini harus bersifat menyenangkan tanpa meninggalkan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kepribadian untuk mengajarkan peraturan dan juga berlatih untuk menjalankan komitmen yang telah dibangun dalam permainan tersebut.

3) Anak tetaplah anak-anak

Artinya, anak yang berusia dini itu belum dewasa, baik dari segi fisik terlebih pikirannya. Sikap ngeyel, suka membantah, menolak perintah, dan sebagainya yang dimiliki oleh anak-anak harus dapat difahami, karena pada usia tersebut anak masih sangat membutuhkan arahan serta bimbingan dari guru ataupun orang tua. Bimbingan dan arahan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

*Pertama*, memberikan perintah yang jelas, jangan hanya melarang dengan mengatakan “jangan” atau “tidak boleh” tanpa memberikan alasan yang tepat bagi anak. Tetapi harus memberikan pengertian yang baik serta memberitahu apa alasannya, dengan itu anak akan mencoba untuk mengerti. *Kedua*, jangan biarkan anak terlalu bebas. Berikan batasan-batasan kepada anak. ketika anak ingin melakukan sesuatu dan bersikap keras kepala, hadapilah dengan sikap yang tegas, berikanlah nasehat dan juga pengertian kepada

---

<sup>33</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, 26-28.

anak secara perlahan-lahan. *Ketiga*, peringatkan lebih awal. Ketika anak sedang asik bermain atau melakukan suatu kegiatan dan waktunya sudah terlalu lama, berikanlah peringatan awal lima atau sepuluh menit. Dengan begitu ketika waktunya tiba, anak harus berhenti bermain, anak tidak akan menambah waktu lagi jika kebiasaan tersebut diterapkan.<sup>34</sup>

Dari beberapa uraian di atas, anak usia dini memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan anak remaja maupun dewasa. Anak merupakan individu yang unik dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Karena dunia anak adalah dunia bermain, yang setiap aktivitas kegiatannya dilakukan dengan bermain, bahkan pembelajaran untuk anak usia dini juga pembelajaran dengan sistem bermain sambil belajar, bukan belajar sambil bermain. Maka dari itu, anak usia dini sangat memerlukan bimbingan serta arahan dari orang tua dan juga pendidik yang tepat dalam meningkatkan berbagai perkembangannya.

#### c. Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini

Metode pembelajaran bagi anak usia dini secara ideal harus dilakukan pada aktivitas dan kreativitas yang berpusat pada pendidik dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran anak usia dini, harus memberikan kesempatan kebebasan pada setiap anak untuk berfikir secara kritis dalam mengemukakan ide dan pendapatnya. Seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang memberikan petunjuk serta arahan langsung pada setiap anak dalam melakukan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran untuk anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut<sup>35</sup> :

##### 1) Cerita atau Mendongeng

Metode bercerita atau mendongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Mendongeng sendiri merupakan warisan budaya yang sudah mengakar dan menjadi tradisi sejak zaman dahulu. Melalui cerita, orang tua

<sup>34</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, 29-30.

<sup>35</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, 128-130.

ataupun pendidik dapat memberikan informasi yang mengandung pesan moral, keteladanan dari suatu tokoh, dan sebagainya.

Adapun manfaat dari kegiatan bercerita atau mendongeng yaitu: mengembangkan imajinasi anak, menambah wawasan dan perbendaharaan kata, melatih daya konsentrasi dan daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial emosional, serta mengenalkan sifat-sifat yang positif maupun negatif.

## 2) Bermain

Kegiatan bermain merupakan metode yang paling disukai oleh anak. Ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa bermain merupakan pekerjaan anak-anak dan cermin bagi pertumbuhan anak. Melalui bermain, seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan baik. Ada sebelas pengaruh bermain bagi perkembangan anak, yaitu: 1) dorongan berkomunikasi, 2) perkembangan fisik, 3) penyaluran bagi energy emosional yang terpendam, 4) penyaluran keinginan dan kebutuhan, 5) sumber belajar, 6) rangsangan bagi kreativitas, 7) perkembangan wawasan diri, 8) belajar bermasyarakat, 9) standar moral, 10) belajar dan bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, 11) perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.<sup>36</sup>

## 3) Karyawisata

Karyawisata merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengobservasi, serta memperoleh informasi secara langsung. Seperti melihat berbagai macam binatang, tanaman, dan hal-hal lainnya yang ada di sekitar anak. melalui metode karyawisata, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan memanfaatkan seluruh panca indra yang dimilikinya, sehingga apa yang didapat ketika

---

<sup>36</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 18.

di lapangan dapat lebih berkesan dalam dirinya dan lebih mudah tersimpan dalam memori anak.<sup>37</sup>

#### 4) Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pembelajaran yang mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup dalam membentuk moral spiritual dan sosial emosional pada anak usia dini. Metode pembelajaran melalui keteladanan ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Artinya, sebuah nasihat tanpa adanya keteladanan akan sia-sia belaka, seperti pepatah membawa garam ke laut untuk mengasinkan laut.

#### 5) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara berulang. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini, karena sejatinya sifat anak yaitu meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, khususnya orang tua ataupun guru, oleh karena itu orang tua dan pendidik harus menjadi figur terbaik di mata anak dengan membiasakan untuk memberikan akhlak dan tauladan yang baik setiap harinya.<sup>38</sup>

#### 6) Bernyanyi

Bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan perkembangan pribadinya secara luas, karena bernyanyi bersifat menyenangkan, bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, bernyanyi dapat membantu daya ingat anak, serta bernyanyi juga dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir bagi anak. Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang sangat digemari anak, hamper setiap anak menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika nyanyia tersebut diikuti

---

<sup>37</sup> Bambang Ariyanto, Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 8 Edisi 2, November (2014), 219.

<sup>38</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk., *Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, *Jurnal Pendidikan* vol. 6 Edisi 2, Desember (2017), 209.

dengan gerakan-gerakan yang sederhana. Melalui nyanyian, banyak pesan yang dapat disampaikan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan moral dan juga nilai-nilai agama.<sup>39</sup>

#### 7) Bermain Peran

Pembelajaran bermain peran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Melalui peran, anak dapat berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih dalam pembelajaran. Selama pembelajaran, setiap pemeran bisa melatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, sedih, senang, dan lain sebagainya. Melalui pembelajaran bermain peran, peserta didik diharapkan dapat mengeksplorasi perasaan-perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan presepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengeksplorasi inti permasalahan yang dipikirkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>40</sup>

#### 8) Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Dalam kegiatan anak usia dini, banyak jenis kegiatan yang tidak cukup dimengerti oleh anak apabila hanya disampaikan dengan penjelasan verbal, tetapi perlu penjelasan dengan cara memperlihatkan suatu cara kerja berupa tindakan atau gerakan. Demonstrasi dapat dilakukan sebagai improvisasi maupun dirancang terlebih

---

<sup>39</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 20.

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 112-113.

dahulu. Keduanya sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.<sup>41</sup>

9) Bercakap-cakap

Kegiatan bercakap-cakap atau berdialog dapat diartikan saling mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, dan kebutuhan kepada orang lain. Seorang guru PAUD, hendaknya berupaya untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berdialog dengan anak, upayakan untuk menggunakan kata-kata yang positif, penuh penghargaan dan pujian, serta kata-kata yang santun dan lembut. Misalnya, kata terima kasih, mohon maaf, Alhamdulillah, tolong, permissi, luar biasa, dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

10) Tanya Jawab

Bentuk pertanyaan yang dapat digunakan dalam metode tanya jawab dapat berupa pertanyaan tertutup (*closed question*) dan pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang memungkinkan orang yang ditanya akan langsung mengetahui jawabannya dan lebih ditujukan untuk menguji orang yang ditanya, selain itu pertanyaan ini tidak perlu pemikiran yang mendalam. Contohnya, apa warna bajumu? Karena pertanyaan seperti ini tidak perlu memikirkan jawabannya terlebih dahulu. Sementara pertanyaan terbuka merupakan kebalikan dari pertanyaan tertutup karena pertanyaan yang diajukan tidak dapat dijawab dengan sederhana seperti ya/tidak. Contohnya, apa cara lain yang dapat kamu lakukan? selain itu pertanyaan terbuka juga menuntut anak untuk berpikir lebih inovatif.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 9.3-9.4.

<sup>42</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 22.

<sup>43</sup> Winda Gunarti, dkk., *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, 6.9-6.10.

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “*Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Gondangmanis III*”. Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini mengambil dari jurnal dan juga skripsi dari universitas lain yang sudah pernah diujikan, yaitu:

**Table 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

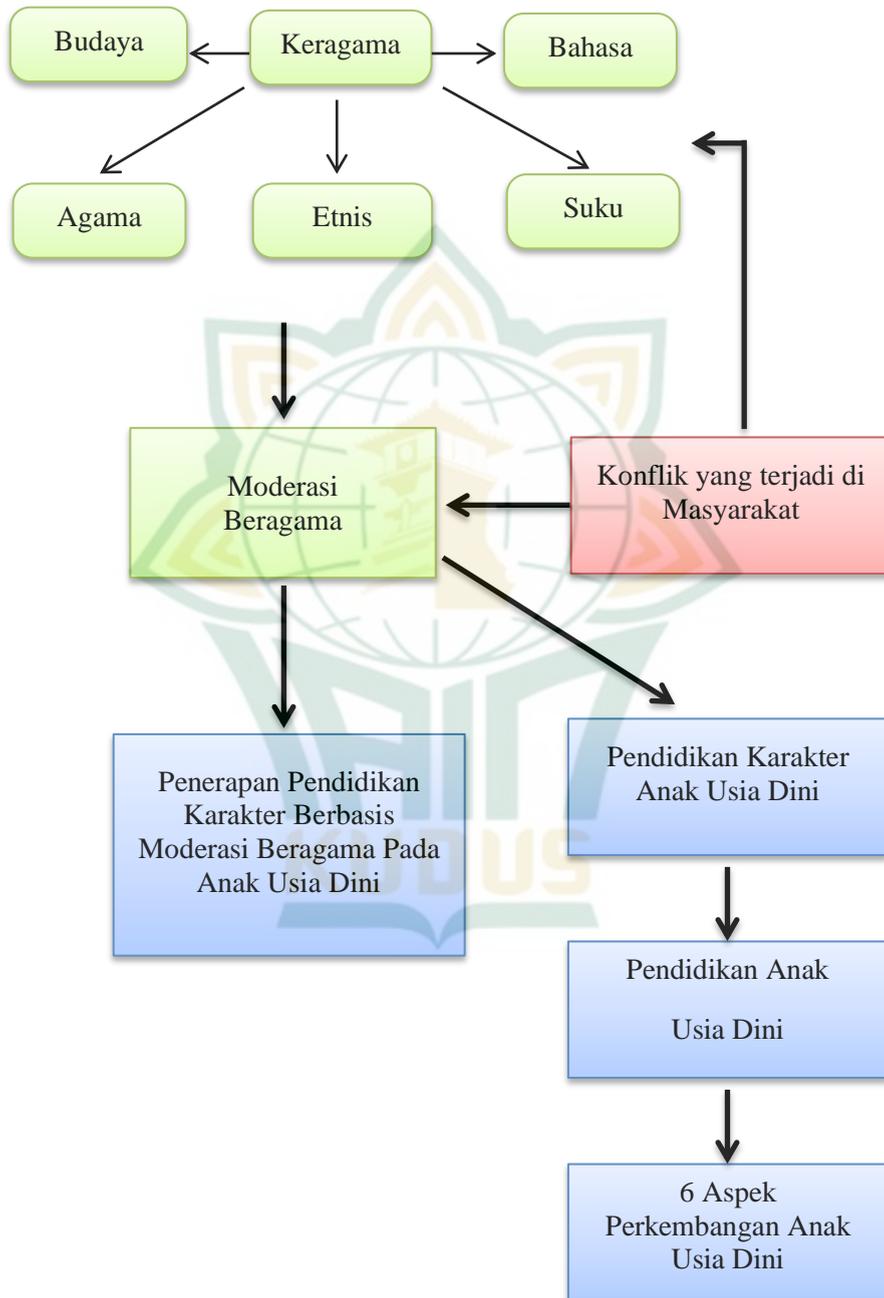
No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Anjeli Aliya Purnama Sari (1711250001) “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”	Persamaan penelitian Anjeli Aliya Purnama Sari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini	Perbedaannya yaitu, pada penelitian Anjeli Aliya Purnama Sari menggunakan Penelitian pustaka ( <i>library research</i> ), sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, lokasi penelitian, dan juga tempat penelitian.
2.	Elma Haryani “Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak di Medan” (EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X)	Persamaan penelitian Elma Haryani dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan moderasi beragama pada anak.	Perbedaannya yaitu penelitian ini berbentuk jurnal, penelitian berbentuk studi kasus, lokasi penelitian, dan waktu penelitian yang dilakukannya.

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
3.	Mardan Umar, Feiby Ismail, Nizma Syawie, “Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini” (EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X)	Persamaan penelitian Mardan Umar dkk. dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter yang berbasis mode-rasi beragama pada anak dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaannya yaitu penelitian ini berbentuk jurnal, dilakukan pada 3 TK/RA, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya pada 1 TK. Lokasi penelitian dan juga tempat penelitian ber-beda.

**C. Kerangka Berpikir**

Sebagai penggambaran mengenai alur berpikir dari sebuah topik penelitian tentang “Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Gondangmanis III” ini maka diperlukan suatu kerangka berpikir atau kerangka konseptual. Dalam hal ini, kerangka berpikir diharapkan dapat memberikan suatu kunci yang nantinya mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya, serta dapat menjelaskan alur dari penelitian ini. Penjelasan dari kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang multikultural dengan berbagai macam keberagaman, yaitu budaya, suku, etnis, agama, dan bahasa. Banyaknya keragaman tersebut, dapat memunculkan berbagai macam konflik dalam masyarakat maka penerapan tentang moderasi beragama sejak usia dini sangat penting. Moderasi beragama sendiri merupakan sikap pandang seseorang untuk mencapai sesuatu dengan jalan tengah, bukan condong ke kanan ataupun condong ke kiri. pendidikan karakter yang berbasis moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan sejak usia dini, karena pada masa tersebut seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Penerapan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama dapat diterapkan pada anak usia dini melalui enam aspek perkembangan, yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni.

Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan aspek perkembangan nilai agama moral dan aspek perkembangan sosial emosional. Hal tersebut berkaitan tentang pengajaran nilai toleransi pada anak usia dini. Dalam perkembangan kognitif, anak bisa menghubungkan suatu gambar tempat ibadah dengan gambar orang yang mengenakan pakaian ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Anak mampu untuk mengungkapkan daya pikirnya dengan mengetahui berbagai macam perbedaan dan dapat menjelaskannya secara sederhana, misalnya menjelaskan tentang masjid merupakan tempat ibadah bagi orang islam, gereja merupakan tempat ibadah orang kristen dan katolik, vihara merupakan tempat ibadah orang budha, dan sebagainya. Dalam aspek perkembangan bahasa, bisa melalui cerita atau dongeng yang ada hubungannya dengan moderasi beragama. Dalam aspek perkembangan fisik motorik halus, anak bisa menggunting pola tempat ibadah masing-masing agama, atau bisa dengan mewarnai gambar tempat ibadahnya. Sedangkan pada motorik kasar, anak bisa melakukan kegiatan berjalan jinjit atau berjalan dengan satu kaki menuju ke tempat ibadahnya yang dibuat menjadi maze. Sedangkan dalam aspek perkembangan seni, anak bisa menyanyikan lagu tentang moderasi beragama atau tentang toleransi yang telah diajarkan oleh guru.

Oleh karena itu, dengan adanya penerapan karakter berbasis moderasi beragama pada anak usia dini diharapkan dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak, dan juga dapat menjadikan anak-anak menjadi generasi yang memiliki karakter

bijaksana, toleran, rendah hati, dan tidak mudah untuk menghakimi seseorang yang berbeda dengannya.

